TEMUAN ALAT SERPIH DARI SITUS TINCO

NANI SOMBA
(Balai Arkeologi Makassar)

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia masa lalu tidak dapat dilepaskan dari hasil-hasil budaya materi yang diciptakannya. Pada masa prasejarah, umumnya manusia menghasilkan alat litik untuk subsistensi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Perkakas batu yang mereka buat masih memiliki bentuk masif dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Budaya dan teknologi alat batu tersebut tidak terlepas dari pola pikir manusia masa prasejarah yang masih sangat sederhana. Hal ini menyebabkan tingkat aktifitas dan produktifitasnya masih sangat sederhana dan rendah. Namun demikian, dalam beberapa hal, kehidupan manusia prasejarah boleh dikatakan sudah maju, yaitu ketika mereka sudah menghasilkan benda-benda budaya yang memerlukan ide-ide mendasar dalam penciptaannya.

Kemajuan yang dimaksud terutama dalam hal sudah dikenalnya teknologi sederhana dalam membuat perkakas, khususnya peralatan dari batu. Boleh dikatakan masa ketika manusia sudah membuat peralatan sederhana dari batu, mereka telah mengalami sebuah revolusi peradaban khususnya teknologi pembuatan alat batu meskipun masih kelihatan masif. Tetapi satu hal yang sangat penting adalah mulai tumbuhnya ide-ide yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Tidak dapat kita pungkiri bahwasanya mereka sudah mengenal sistem hierarki di tingkat keluarga inti, dan kemudian berkembang dengan munculnya sistem-sistem pemujaan awal yang sederhana. Kehidupan seperti ini lebih berkembang lagi ketika sistem hierarki diperluas lagi pada tingkat komunitas, sehingga menyebabkan interaksi antara individu bersifat lebih horisontal dibandingkan ketika sistem hierarki keluarga inti yang lebih bersifat vertikal. Dalam kesehariannya mereka lebih dinamis

kehidupannya, yaitu sudah mulai hidup menetap, sistem kepercayaan lebih kompleks, lebih banyak memproduksi peralatan yang variatif bentuk, bahan, dan fungsinya, sistem hierarki diperluas dengan memunculkan seorang pemimpin, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sudah melakukan domestikasi tumbuhan dengan bercocok tanam dan domestikasi hewan.

Proses berkembangnya budaya memerlukan waktu yang cukup panjang, mulai dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang paling kompleks. Rentang waktu yang cukup lama dari fase tingkat kehidupan sederhana ke tingkat yang lebih maju merupakan gambaran terjadinya pola adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Adaptasi ini perlu dilakukan untuk mempertahankan hidup dan sangat mempengaruhi perkembangan budaya manusia prasejarah. Bahkan proses adaptasi ini pada beberapa tempat dan suku di dunia masih berlanjut hingga sekarang. Hal ini tidak mengherankan, apabila dalam satu lokasi atau situs arkeologi diperoleh sisa budaya materi yang mencerminkan dari dua atau beberapa episode masa yang berbeda. Ini tidak lain karena masih berlangsungnya proses adaptasi terhadap lingkungannya.

Bukti-bukti arkeologi mengenai pola adaptasi manusia yang terlihat dari budaya materi yang ditinggalkannya menjelaskan adanya kemajuan budaya yang sangat signifikan. Tidak jarang, temuan arkeologi yang ada memberikan gambaran bahwa artefak pada masa tertentu ternyata masih berperan pada masa berikutnya yang berbeda, meskipun tidak secara dominan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan, misalnya tidak tersedianya bahan baku pengganti dengan kualitas yang sama, atau subsistensi lama yang tidak berubah karena lingkungan geografis atau kebutuhan hidup yang tidak memungkinkan.

Asumsi di atas tampaknya juga terjadi di situs Tinco, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mencoba menjelaskan peristiwa arkeologis yang pernah terjadi di situs Tinco, khususnya dengan ditemukannya artefak perkakas serpih batu, yang sebenarnya merupakan ciri khas teknologi alat batu manusia prasejarah masa mesolitik, sedangkan situs Tinco sendiri merupakan situs megalitik karena dominasi temuan berupa budaya materi batu besar, seperti menhir, batu temu gelang, batu dakon, batu bergores, altar batu dan lumpang batu. Meskipun secara kuantitas, temuan alat serpih hanya 2 (dua) buah, tetapi secara kualitas temuan ini menjadi sangat penting karena "hadir" di tengah-tengah masa yang lebih maju dan lebih kompleks teknologinya.

Lebih penting lagi, bahwa artefak alat serpih tersebut ditemukan dalam satu lapisan budaya yang masih insitu dan berkorelasi dengan temuan lainnya seperti beliung persegi, fragmen wadah gerabah, fragmen keramik, tulang dan gigi binatang dan tinggalan budaya batu besar (megalitik).

II. KONDISI LINGKUNGAN DAN GEOLOGI TINCO

Situs Tinco berada di wilayah administratif kelurahan Ompo, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi situs merupakan dataran tinggi yang mencapai ketinggian 734-798 meter dpl. Titik tertinggi (798 m) berada di sebelah barat situs (di luar pagar batu), tepatnya berada di lereng tebing, sebelah timur jalan poros Soppeng – Sidrap.

Kontur permukaan tanahnya relatif melandai/menurun dari barat ke timur dan tidak menampakkan kemiringan permukaan lahan yang tajam, kecuali pada sisi selatan situs yang merupakan lereng curam dengan kemiringan mencapai 45° sampai 60°. Tempatnya yang berada di ketinggian, menyebabkan kondisi tersebut menjadikan situs Tinco dimanfaatkan sebagai kebun coklat. Penggunaan lahan sebagai kebun juga disebabkan karena tidak adanya irigasi teknis kecuali di bagian bawah situs (sisi selatan) yang memang merupakan areal persawahan tepat berada di pinggiran sungai Lawo.

Secara keseluruhan, situs Tinco memiliki batas-batas alami dan buatan, yaitu di sebelah barat dan utara berupa pagar batu (batas buatan) dan di sebelah timur dan selatan berupa lereng terjal dan curam (batas alami). Batas alami tersebut masih ditambah lagi dengan keberadaan sungai Lawo yang mengalir di selatan situs Tinco, yang berfungsi sebagai pelapis batas lereng terjal dan curam. Aliran sepanjang sungai Lawo merupakan dataran alluvial yang cukup luas (sekarang lahan persawahan) memberikan dugaan lokasi bekas aliran sungai yang selalu berubah. Situs Sewo sendiri berjarak sekitar 60-160 meter dari sungai Lawo, sehingga berada pada jarak ideal tidak terganggu oleh adanya pergeseran aliran sungai Lawo.

Secara geologis, kondisi geologi situs Tinco tidak terlepas dari sejarah geologi Sulawesi Selatan yang terjadi pada kala Miosen Atas. Salah satunya adalah kegiatan gunung api purba yang menghasilkan erupsi pasir tufaan yang berlangsung hingga kala Miosen Atas bagian tengah. Endapan hasil erupsi tersebut tampak pada lapisan batuan di situs Tinco yang tersingkap berupa lapisan batu pasir tufaan yang telah mengalami pelapukan. Selain itu, juga dicirikan dengan banyaknya batuan vulkanis jenis andesit dan singkapan konglomerat yang

mengandung materi andesit, trakhit, dan basalt, terutama di sepanjang aliran sungai Lawo. Namun secara keseluruhan, litologi kawasan Tinco tersusun oleh Formasi Walennae yang berumur Miosen Tengah hingga Pliosen. Formasi Walennae ini didominasi oleh jenis batuan gamping dan batuan pasir tufaan yang mengandung kuarsa (Sukamto, 1975:8-13; Whitten dkk, 1987:15-22; Hasanuddin: 2004:5-6).

Singkapan jenis batu gamping dalam Formasi Walennae tidak ditemukan di situs Tinco, tetapi lebih banyak dijumpai di situs-situs Paleolitik di teras-teras sungai Walennae seperti di Calio, Cabbenge, Salaonro, dan Paroto. Indikasi ini terlihat dari banyaknya kerakal batu gamping yang merupakan batu inti sebagai bahan pembuatan perkakas batu, seperti serpih dan kapak genggam. Jenis batuan dalam Formasi Walennae sangat penting untuk diketahui sebagai penyusun utama litologi di kawasan Tinco dan sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan keberadaan alat serpih di situs Tinco yang berbahan baku jenis batu gamping (kersikan).

III. TINCO DALAM LONTARA

Sebelum membahas lebih jauh mengenai alat serpih yang ditemukan di situs Tinco, ada baiknya disinggung tentang sejarah keberadaan situs Tinco di masa lalu. Hal ini sangat penting untuk mengetahui aktivitas yang pernah berlangsung di Tinco. Jadi tidak hanya berdasarkan pada hasil budaya materi semata tetapi juga dari sumber tertulis (*lontara*) dan sumber tutur, seperti tertulis di bawah ini disadur dari laporan penelitian *Ekskavasi Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan*.

Nama Tinco telah disebutkan dalam naskah *lontara* Soppeng sebagai pusat aktivitas penting pada waktu itu. Dituliskan bahwa asal mula orang Soppeng berasal dari Sewo dan Gattareng. Mereka yang berasal dari Sewo menetap di Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menetap di Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Permukiman pada waktu itu hanyalah perkampungan (*wanua*) yang dipimpin oleh seorang (*Matoa*). Soppeng Riaja terdiri atas kampung Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello Rilau, dan Tinco, sedangkan Soppeng Rilau terdiri atas kampung Salotungo, Lompo, Kubba, Paningcong, Talagae, Attassalo, Mangkuta, Maccile, Watu-watu, dan Akkampeng. Selebihnya ada beberapa kampung seperti Cenrana, Salokaraja, Malaka, dan Mattoanging, selain masuk dalam Soppeng Riaja sekaligus juga masuk Soppeng Rilau.

Pada masa itu juga terungkap bahwa setelah keturunan Saweri-gading terakhir mangkat terjadi

kekosongan pemimpin yang cukup lama, sehingga wilayah Soppeng dikendalikan oleh para *Matoa* yang jumlahnya 60 (enam puluh), dengan cara mengangkat tiga orang *Matoa* sebagai pemimpin yaitu Matoa Bila, Matoa Botto, dan Matoa Ujung. Ini berlangsung sampai munculnya Petta Manurungnge (bernama La Temamala) yang "turun" di Sekkanyili (sebuah tempat di desa Leworong ±20 km sebelah utara Watansoppeng). Kedatangannya disampaikan Matoa Tinjo kepada Matoa Bila, Matoa Botto, dan Matoa Ujung, untuk diberitakan kepada semua orang. Peristiwa ini memunculkan sebuah kesepakatan yang tercermin dari percakapan para *Matoa*.

Berkata Matoa Ujung: "Dilain hari Kita akan datang menjemputnya".

Dijawab oleh Matoa Salotungo: "Karena Kita telah berkumpul, maka sebaiknya mengangkatnya sebagai raja yang menjaga dan membawa kita jauh maupun dekat hingga anak cucu kita nantinya". Setelah itu para *Matoa* menyampaikannya kepada *Tomanurung*.

Setelah bertemu *Tomanurung*, berkatalah Matoa Ujung, Matoa Botto, dan Matoa Bila: "Kami semua hambamu, mengharap belas kasihmu, janganlah Engkau melayang, Engkaulan pemerintah Kami, yang menjaga Kami, mengasihi Kami dan membawa Kami dekat maupun jauh sampai kepada turunan Kami, pendapatmulah yang Kami ikuti".

Tomanurung menjawab: "Dari manakah Kalian?".

Berkata para *Matoa*: "Saya datang untuk dikasihi, janganlah Engkau menghilang, Engkaulah yang Kami pertuan dan yang akan menjaga Kami, melindungi Kami baik dekat maupun jauh sampai turunan Kami. Kemudian apa yang Kamu tidak setuju maka Kami tidak akan menyetujui pula". Dialog di atas merupakan permufakatan untuk legitimasi dalam mengangkat seorang pemimpin.

Akhirnya *Tomanurung* dibawa ke rumah Matoa Tinco untuk dibuatkan istana kerajaan. Bersamaan itu juga dibuatkan sawah kerajaan di Lakelluaja. Demikian riwayat pemerintahan di Soppeng yang diawali dengan turunnya "titisan dewa" sebagai legitimasi dalam memegang tampuk pemerintahan. Sejak itu, Tinco dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng masa pra-Islam.

Isi *lontara* tersebut dibenarkan sesuai sumber tutur dalam masyarakat, bahkan menurut informasi masyarakat menyebutkan bahwa situs Tinco dahulunya merupakan sebuah permukiman/perkampungan dan masih dihuni hingga tahun 1940-an. Kemudian penduduknya pindah ke tempat lain karena situasi politik, tetapi belum diketahui secara pasti lokasi baru permukiman mereka, tetapi diperkirakan adalah daerah

Soppeng sekarang. Informasi tersebut memberikan suatu bukti bahwa sampai jaman kemerdekaan masyarakat Tinco masih memfungsikan berbagai tinggalan megalitik yang ada, khususnya lumpang batu atau masih melakukan berbagai tradisi ritual dengan melakukan aktivitas ritual di beberapa tempat yang dipercaya memiliki kekuatan magis, seperti di: a) *Allangkanae*, yaitu pusat berdirinya Kerajaan Soppeng yang pertama; b) *Matoa Tinco*, yaitu tempat pemakaman Raja Soppeng pertama Matoa Tinco I; c) *Petta Passaungnge*, yaitu tempat pemakaman Raja Soppeng bernama Petta Passaungnge; dan d) *Lakkeluaja* atau *Petta Mallajangnge*, yaitu tempat mencukur rambut (lakkeluaja) Datu Soppeng I La Tammamala Manurungnge kemudian menghilang ke angkasa (mallajangnge) (Hasanuddin, 2004:7). Pemujaan terhadap roh nenek moyang sampai saat ini masih berlangsung di situs Tinco, tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para peziarah umumnya dilakukan oleh masyarakat di luar Soppeng.

IV. DESKRIPSI DAN TEKNOLOGI TEMUAN ALAT SERPIH

Pada bagian awal tulisan ini, telah disebutkan salah satu jenis temuan penting di situs Tinco adalah alat serpih. Ciri-ciri alat ini terlihat dari teknik pemangkasan yang dilakukan, seperti adanya dataran pukul (*striking platform*), kerucut pukul (*bulbus*), sisi tajaman, sisi atas/gigir (*dorsal*), dan sisi bawah/perut (*ventral*). Temuan alat serpih ini jumlahnya 2 buah, untuk sementara diberikan kode "**Serpih I**" dan "**Serpih II**".

Serpih I memiliki bentuk mata panah berukuran panjang 1,9 cm, lebar bagian tengah alat 1,2 cm, dan ketebalan 0,5 cm. Bahan baku yang digunakan adalah jenis batuan gamping kersikan yang tampak masih segar. Ciri yang melekat pada alat ini adalah terdapat dataran pukul (di bagian pangkal), bulbus (di ventral), gigir (di dorsal), dan memiliki tajaman di kiri dan kanan alat serta di bagian ujungnya. Pemangkasan tajaman dilakukan secara monofasial pada bagian dorsal. Terdapat jejak-jejak penyerpihan pada bagian pangkal sisi dorsal secara kontinyu yang bertujuan untuk menghilangkan gigir sekaligus membentuk tajaman di kedua sisinya. Puncak gigir masih tampak sehingga menyebabkan bentuk penampang tajaman yang menebal/meninggi ke arah sumbu alat. Pada bagian kanan alat sisi dorsal masih menampakkan korteks yang tampaknya belum dilakukan pemangkasan. Selain itu juga terlihat adanya retus pada kedua sisi tajaman yang diakibatkan dari penyerpihan. Tampaknya alat ini dipersiapkan untuk jenis mata panah, tetapi belum sempurna hasilnya.

Serpih II berbentuk segitiga merupakan jenis serut, berukuran panjang 1,7 cm, lebar bagian pangkal 1,7 cm, dan ketebalan 0,5 cm. Dari ciri-cirinya, serpih ini sebenarnya adalah limbah (tatal/*debitage*) karena tidak memiliki dataran pukul dan bulbus sebagai ciri utamanya, sehingga tidak dapat dibedakan antara sisi dorsal dan ventralnya. Namun demikian, serpih ini diduga pernah difungsikan sebagai serut yaitu terlihat dari adanya retus pada tajamannya. Tampaknya tajaman yang terbentuk merupakan hasil penyerpihan secara frontal bukan tajaman yang dipersiapkan secara khusus.

Berdasarkan ukurannya, kedua alat serpih tersebut tergolong sebagai alat mikrolit, karena ukurannya yang kecil. Untuk dapat membuat alat serpih yang kecil tersebut diperlukan keahlian tersendiri. Selain itu, tidak semua jenis batuan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat alat serpih yang bagus dan berkualitas, oleh karena itu diperlukan jenis-jenis batuan khusus yang memiliki ciri keras tetapi mudah dibentuk. Umumnya bahan baku yang digunakan untuk membuat alat mikrolit adalah jenis batuan gamping kersikan, chert, obsidian, dan kalsedon, tetapi untuk alat serpih dari situs Tinco dibuat dari bahan batu gamping kersikan.

Alat serpih situs Tinco memperlihatkan tahap-tahap pengerjaan, yaitu pengerjaan awal (*primary working*) yang biasanya terlebih dahulu dilakukan penyiapan terhadap bahan baku (batu inti/*core*) dari jenis batuan gamping kersikan. Langkah awal adalah membuat bentuk dasar perkakas batu pada batu inti dengan melakukan penyerpihan berulang-ulang sampai menghasilkan bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya adalah membentuk pola atau alur sebagai bentuk dasar perkakas yang akan dibuat, seperti terlihat pada jejak-jejak penyerpihan **Serpih I**. Pada tajaman umumnya dilakukan penyerpihan secara bifasial atau monofasial, tetapi pada alat serpih Tinco pengerjaan tajaman dilakukan secara monofasial seperti tajaman **Serpih I**, sedangkan tajaman **Serpih II** tidak dibentuk secara khusus melainkan sebagai hasil penyerpihan berupa tatal.

Pelepasan serpih sebagai calon perkakas batu dilakukan dengan sangat hati-hati yang dimulai pada permukaan datar dataran pukul (*striking platform*) yaitu pada sebuah titik pukul (*point of contact*). Proses pelepasan calon perkakas dari batu inti dilakukan secara pukulan tidak langsung (*indirect percussion*) dengan menggunakan pemukul (*percutor*). Serpih yang dilepas akan meninggalkan jejak sebuah gelembung (*buble*) di bawah titik pukul yang disebut dengan kerucut pukul (*bulbus*), seperti yang terdapat pada **Serpih I**. Bulbus tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kuat untuk membedakan

apakah serpih yang diperoleh merupakan perkakas batu hasil budaya manusia, limbah produksi, atau serpih tersebut terbentuk dari hasil proses alam. Menurut Clark Howel, untuk membedakan suata perkakas batu dengan serpihan batu yang terbentuk karena proses alam dapat diamati dari adanya *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial (*fissures*) (Howel, 1977:123).

Penampang calon perkakas yang dihasilkan dari penyerpihan akan memperlihatkan dua sisi permukaan yang berbeda. Pada bagian bawah (*ventral*) tempat melekat pada batu inti, terdapat bulbus yang tampak datar dan halus. Pada sisi ventral ini biasanya tampak *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial yang mengikuti pola melingkar gelembung bulbus. Sementara permukaan atas (*dorsal*) terdapat faset-faset penyerpihan berupa alur sejajar atau memotong badan alat sisi dorsal. Faset-faset tersebut terbentuk dari hasil penyerpihan halus berulang-ulang untuk memberikan efek kuat dan memudahkan pekerjaan lanjutan (*secondary working*).

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber lontara, disebutkan bahwa Tinco merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng masa pra-Islam. Keterangan tersebut memastikan bahwa situs Tinco dahulunya sebuah permukiman yang telah memiliki pemimpin, pemerintahan, rakyat, dan wilayah kekuasaan, sehingga merupakan situs yang kompleks. Atas dasar isi lontara tersebut, perlu adanya bukti budaya materi lainnya yaitu berupa jejak-jejak arkeologis yang ternyata juga banyak ditemukan di situs Tinco. Tinggalan arkeologis yang ada di situs Tinco sangat bervariasi baik jenis, bahan, bentuk, maupun teknologi pembutaannya, bahkan beberapa temuan/tinggalannya memiliki ciri budaya yang tidak sejaman. Berbagai tinggalan budaya tersebut tersebar secara horisontal (di permukaan tanah) dan vertikal (di bawah tanah) dengan kepadatan temuan yang sangat tinggi. Menurut K.C. Chang, sisa-sisa kegiatan manusia merupakan indikator penting adanya komunitas, tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan atau pada satu tempat yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968:2-3; Ph. Subroto, 1988:1176)

Situs Tinco sebagai situs pemukiman diindikasikan dengan berbagai temuan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) kelompok alat meramu/rumah tangga (fragmen gerabah dan fragmen keramik); b) kelompok media ritual (monumen megalit); c) kelompok sisa makanan (tulang, gigi, dan kerang) (Hasanuddin, 2004:22); dan

d) kelompok alat batu (alat serpih, beliung persegi, batu asah). Seluruh potensi tinggalan tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan di situs Tinco dengan segala ativitas manusia pendukungnya. Variabilitas temuan yang begitu kaya menunjukkan dinamika kehidupan dan berbagai kegiatan yang berlangsung. Sebagai contoh, adanya monumen megalit (menhir) menunjukkan aktivitas ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa situs Tinco identik dengan jaman megalitik. Pendapat tersebut didasarkan pada berbagai temuan arkeologi yang mencirikan budaya dan tradisi megalitik, seperti batu dakon, batu bergores, batu temu gelang, lumpang batu, altar batu, dan menhir. Budaya megalitik tersebut berasosiasi dengan temuan lainnya seperti alat serpih, beliung persegi, serta fragmen gerabah dan keramik asing yang mengindikasikan bahwa situs Tinco merupakan situs permukiman.

Dari hasil penelitian terakhir tahun 2005, diperoleh petunjuk sementara rentang okupasi situs yang cukup lama. Asumsi tersebut dibuktikan dengan lapisan budaya yang berada di bagian permukaan tanah sampai kedalaman mencapai 100 cm. Ketebalan lapisan budaya tersebut menunjukkan eksistensi aktivitas manusia yang berlangsung cukup lama. Rentang waktu okupasi yang cukup lama bukan berarti berlangsung dari jaman mesolitik sampai tradisi megalitik masih berlangsung, meskipun variabilitas temuan menunjukkan ciri jaman yang berbeda. Bukti artefak yang diperoleh jelas menunjukkan ciri jaman yang berbeda, yang diwakili artefak alat serpih (ciri jaman mesolitik), artefak beliung persegi (ciri jaman neolitik), tinggalan budaya batu besar (ciri jaman megalitik) yang ketiganya identik dengan masa prasejarah, dan artefak keramik asing (ciri masa Islam) yang identik dengan masa sejarah. Konteks dan korelasi temuan yang ada menyebabkan interpretasi kronologi yang tumpang tindih karena ciri masa artefak yang tidak sejaman. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan tersebut akhirnya mengarah pada adanya beberapa ciri budaya yang berlangsung secara bersamaan dalam satu masa, atau dikatakan sebagai tradisi yang berlanjut.

Salah satu temuan yang sangat menarik perhatian adalah alat serpih, karena ditemukan di tengah-tengah dominasi tinggalan megalitik. Pada situs-situs prasejarah, alat serpih memiliki berbagai tipologi yang menunjukkan fungsi pemakaian yang berbeda. Misalnya mata panah berbeda penggunaannya dengan serpih untuk pemotong, dan sebagainya. Namun demikian, kedua alat serpih dari situs Tinco ini, jika

dicermati dari sisi tipologi memiliki fungsi yang sama dengan alat serpih yang ditemukan di situs-situs gua hunian prasejarah.

Kedua alat serpih tersebut merupakan temuan hasil ekskavasi di situs Tinco, sektor Matoa Tinco, kotak TP II. Berdasarkan konteks dan korelasi temuan dalam kotak ekskavasi, alat serpih tersebut berasosiasi dengan fragmen gerabah, fragmen keramik, serta tulang dan gigi binatang. Dari segi kronologi tampaknya situs Tinco lebih cenderung ke masa megalitik akhir (Paleometalik) atau awal kedatangan Islam di situs Tinco. Bahkan jika berdasarkan pertanggalan keramik, situs Tinco berlangsung dari abad 12 Masehi (berdasarkan keramik Sung Celadon abad 12-13 Masehi) hingga abad 20 Masehi (berdasarkan keramik Eropa abad 18-19 Masehi dan keramik Ching biru-putih abad 20) (Anonim, 2001:27-28; Hasanuddin, 2004:21). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan aktivitas di Tinco justru sudah berlangsung lebih tua lagi. Keberadaan alat serpih tersebut tidak berarti memiliki kronologi dari masa Epipaleolitik/Mesolitik, melainkan tidak lebih dari sebuah tradisi yang masih berlanjut sampai awal pengaruh Islam masuk ke Tinco. Alat serpih tersebut bukan merupakan budaya tersendiri yang berasal dari masa Epipaleolitik/Mesolitik karena ditemukan bersama-sama dengan temuan lain dari masa yang lebih muda.

Diperkirakan masih banyak alat serpih yang belum ditemukan, meskipun indikator berupa limbah produksi (*waste product*) berupa tatal (*debitage*) tidak ada ditemukan di permukaan tanah. Kuantitas alat serpih yang minim diduga merupakan hasil pengerjaan secara insidentil atau tidak kontinyu dilakukan. Selain itu, jika dilihat dari bahan baku jenis batuan gamping kersikan (rijang), kemungkinan tidak didapatkan di sekitar Tinco. Batu gamping kersikan justru banyak dijumpai di daerah Cabbenge (sekitar 30 km dari Tinco) yang merupakan pusat industri alat batu Paleolitik. Ketersediaan bahan baku di lokasi juga menjadi alasan mengapa pembuatan alat serpih tidak dilakukan secara kontinyu untuk menghasilkan alat serpih yang lebih banyak dan lebih variatif. Namun yang lebih penting adalah sudah tersedianya alat yang lebih maju dari sekedar alat batu pada waktu itu di situs Tinco.

Berkaitan dengan penemuan alat serpih di situs Tinco, secara umum teknologi pembuatannya tidak berbeda dengan temuan alat serpih dari gua-gua hunian prasejarah Maros-Pangkep atau alat serpih yang ditemukan di beberapa situs terbuka di Sulawesi Selatan seperti di Wessae (kabupaten Barru) dan Bukit Sulenta (kabupaten Gowa). Kesamaan tipologi dan teknologi yang digunakan terlihat

pada tipe alat dan jejak-jejak penyerpihan. Dari segi fungsi, umumnya alat serpih dari situs hunian prasejarah difungsikan sebagai pemenuhan mata pencaharian berburu dan meramu makanan. Bentuk fisik alat serpih berukuran lebih kecil dari alat batu Paleolitik dengan teknik pembuatan yang lebih rumit dan penuh perhitungan serta membutuhkan ketrampilan khusus. Kondisi tersebut juga dimiliki oleh tipe alat serpih yang ditemukan di situs Tinco.

Munculnya alat serpih di situs Tinco bukan merupakan suatu kebetulan dari sebuah budaya tersendiri, tetapi keberadaannya sangat terkait dengan lingkungan dan artefak lainnya. Diduga alat serpih tersebut masih berkaitan dengan salah satu subsistensi manusia pendukungnya yaitu berburu dan meramu, meskipun diperkirakan waktu itu budaya bercocok tanam sudah sangat maju dan merupakan mata pencaharian pokok. Berburu masih menjadi salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup selain dari hasil bercocok tanam. Salah satu bukti masih adanya aktivitas berburu adalah adanya goresan motif binatang pada batu di situs Tinco yang diduga sebagai suatu pengharapan hasil buruan. Goresan motif binatang tersebut diduga memiliki makna yang sama dengan lukisan cadas di dinding dan atap gua hunian prasejarah, yaitu ketika manusia mengharapkan suatu hasil buruan yang melimpah maka mereka menuangkannya dalam bentuk lukisan binatang yang diburunya. Prosesi ini dipercaya untuk memperoleh hasil buruan yang melimpah dan merupakan awal kemunculan kepercayaan meskipun masih dalam tingkat yang sederhana. Kunci dari arti dan maksudnya terletak pada konsep kontak-magis (*sympathetic-magic*), yakni suatu keyakinan akan memperoleh hasil yang banyak apabila mereka menggambarkan binatang yang diburu sebelumnya (Oakley, 1972; Heekeren, 1972; Soejono, *et. al.* 1976; Clark dan Piggott, 1968; Kosasih, 1983:159).

Untuk mengetahui adanya aktivitas berburu binatang dan meramu di situs Tinco juga dapat dibuktikan dari temuan sisa-sisa tulang dan gigi binatang serta jenis kerang-kerangan yang dikonsumsi. Tetapi temuan sisa-sisa tulang dan gigi binatang tersebut untuk sementara diperkirakan berasal dari jenis kuda(?) dan kerbau(?), sedangkan kuat dugaan bahwa hewan kuda dan kerbau kemungkinan besar sudah didomestikasikan, sehingga sulit dicari kaitannya dengan keberadaan alat serpih yang ditemukan. Hubungan alat serpih dengan aktivitas berburu diperoleh berdasarkan jejak arkeologis berupa goresan pada batu bermotif binatang yang diidentifikasikan sebagai gambar rusa. Rusa merupakan jenis fauna yang hidup di hutan dan

tidak untuk dibudidayakan, sehingga adanya goresan bermotif rusa jelas memberikan suatu bukti bahwa hewan tersebut diperoleh dengan cara diburu. Demikian halnya dengan kerang dan cangkang siput, merupakan jenis hewan yang mudah didapatkan pada lingkungan air tawar, dalam hal ini adalah lingkungan yang berada di sepanjang sungai Lawo.

Tidak semua peralatan yang sudah maju sesuai penggunaannya untuk kegiatan berburu. Adakalanya manusia masih memerlukan peralatan yang lebih primitif meskipun hidup di jaman yang lebih maju, seperti penggunaan cobek atau penggilas dari batu seperti jaman sekarang. Begitu juga dengan alat serpih dari Tinco yang kelihatan masih memegang peranan penting dalam aktivitas berburu dan meramu meskipun secara umum kehidupan di Tinco sudah tidak dapat dikatakan primitif. Dari bentuknya yang tidak sempurna (serpih I berbentuk mata panah) diduga alat serpih tersebut belum selesai pengerjaannya. Dari jejak pemangkasan di bagian pangkal sisi dorsal dimaksudkan untuk menghilangkan gigir yang meninggi pada sumbu alat bertujuan untuk memperoleh penampang alat setipis mungkin. Gambaran bentuk demikian merupakan alat yang sempurna sebagai mata panah.

Diduga alat serpih ini dibuat di situs Tinco secara insidentil dengan mendatangkan bahan baku dari daerah lain (daerah Cabbenge) yang jaraknya tidak begitu jauh dari situs Tinco. Untuk sementara masih terlalu dini jika mengatakan ada perbengkelan alat serpih di situs Tinco, karena bukti-bukti arkeologis belum cukup. Namun demikian, kemungkinan masih banyak alat serpih yang masih terpendam atau justru telah mengalami transformasi alami di situs Tinco. Jika dugaan mengenai alat serpih yang ditemukan dibuat di situs Tinco merupakan suatu kebenaran maka dapat dikatakan sebagai tradisi yang masih berlanjut pada masa itu. Bahkan apabila alat serpih yang didapatkan kemudian secara kualitas bervariasi dan secara kuantitas melimpah, ada kemungkinan terdapat satu klaster perbengkelan alat serpih juga ada di sini. Kemungkinan tersebut masih perlu dibuktikan lebih jauh melalui berbagai analisa dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

V. PENUTUP

Alat serpih sebagai salah satu hasil budaya materi manusia memperlihatkan tipologi dan teknologi tersendiri. Kesamaan tipologi dan teknologi antara alat serpih Tinco dengan alat serpih dari gua-gua hunian prasejarah bukan berarti berasal dari masa yang sejaman, melainkan karena adanya dorongan akan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan yang sama. Kemahiran membuat alat serpih serta memfungsikannya merupakan

proses adaptasi manusia terhadap cara memenuhi kebutuhan hidup serta cara mengatasi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Kesamaan cara hidup misalnya terlihat dari kegiatan berburu binatang dan kesamaan lingkungan terlihat dari ketersediaan bahan baku pembuatan alat serpih.

Keberadaan alat serpih di situs Tinco yang berasosiasi dengan berbagai tinggalan budaya lainnya tidak dapat dikatakan memiliki kronologi lebih tua, tetapi diperkirakan sejaman dengan munculnya tradisi megalitik di Tinco. Ini memperlihatkan bahwa budaya alat serpih masih berlanjut paling tidak hingga masa puncak berkembangnya tradisi megalitik di Tinco. Meskipun dari berbagai temuan megalit menunjukkan sudah mengenal budaya bercocok tanam, yang dibuktikan dengan temuan lumpang batu dan batu temu gelang sebagai media ritual pertanian (Hasanuddin, 2004), tetapi temuan dua buah alat serpih cukup untuk memberikan interpretasi mengenai salah satu subsistensi manusia pendukungnya yang masih dilakukan yaitu berburu. Hal ini dibuktikan dengan salah satu temuan alat serpih berbentuk mata panah belum sempurna pengerjaannya. Selain itu, adanya goresan motif rusa di sebuah batu memperkuat keberadaan alat serpih yang digunakan untuk berburu, karena visualisasi goresan fauna merupakan salah satu bentuk pengharapan diperolehnya hewan buruan, seperti lukisan binatang di gua-gua yang berkaitan dengan kontak-magis (*sympathetic-magic*) dari hewan-hewan yang telah diburu.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2001. *Laporan Situs Permukiman Kuna di Kawasan Tinco, Kabupaten Soppeng: Suatu Kajian Awal atas Sebaran Data Permukiman dan Lingkungan*. Makassar: Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. (Belum terbit).

Chang, K. C., 1968. "Toward a Science of Prehistoric Society", *Settlement Archaeology*, ed. K. C. Chang. California: National Press Books.

Clark, Grahame dan Stuart Piggott, 1968. *Prehistoric Societies*. Hutchinson of London.

Hasanuddin, 2004. *Ekskavasi Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan*, (Laporan Penelitian Arkeologi). Makassar: Balai Arkeologi. (Belum terbit).

Heekeren, H. R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Rev. Ed., Verhand van het Kon. Inst. voor Taal-, Land- and Volkenkunde.

Howel, Clark, 1977. *Early Man (Manusia Purba)*, terjemahan oleh S. Timan. Jakarta: Tira Pustaka.

Oakley, Kenneth P., 1972. *Man the Tool-Maker*. Chihago: The University of Chicago Press.

Kosasih, 1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ph. Subroto, 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, *et. al.*, 1976. *Sejarah Nasional Indonesia I*, ed. R. P. Soejono. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukamto, Rab., 1975. *Perkembangan Tektonik di Sulawesi Selatan: Suatu Sintesa Perkembangan Berdasarkan Tektonik Lempung*. Bandung: Direktorat Geologi.

Whitten, dkk., 1989. *Geologi Sulawesi*